

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KERAJINAN BAMBU (*KRENENG*) BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI DESA KARANGMANGU BANJARNEGARA

Achmad Yandra Prasetyo, Aflakha Filosofi Galadea, Hasya Idelia Putri, Indira Fidinda Rini, Salsatin Dian Saputri, Sapna Rofiana Agustin, Shaila 'Inayatuzzuhriyah, Sukma Ayu Amaliya, Siti Sarah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

224110201052@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110202139@mhs.uinsaizu.ac.id
214110407085@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110102224@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110401079@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110201174@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110402186@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110301124@mhs.uinsaizu.ac.id
sitisarah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Riset ini ditujukan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat di Desa Karangmangu, Kecamatan Sigaluh, Banjarnegara, melalui penguatan kerajinan bambu kreneng berbasis kewirausahaan. Isu utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan kewirausahaan, kurangnya akses pasar, dan kendala manajemen usaha yang menghambat pengembangan kerajinan ini sebagai warisan budaya dan sumber penghasilan. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Assets-Based Community Development (ABCD) dan dilaksanakan berbasis program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam kurun 40 hari. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif melalui survei lapangan dan wawancara langsung sekaligus menggunakan pendekatan partisipatif, dimana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pelatihan, praktik lapangan hingga evaluasi hasil. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, pelaku UMKM, dan pemuda desa secara partisipatif, dengan fokus pada workshop kerajinan bambu. Hasilnya menunjukkan bahwa workshop berhasil meningkatkan semangat dan keterampilan pengrajin, serta mendorong keberlanjutan usaha dengan memanfaatkan potensi lokal yang melimpah dan keterampilan yang sudah ada. Penguatan kewirausahaan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kewirausahaan, Bambu Kreneng, Kearifan Lokal,

Abstract

This study aims to empower the economy of the community in Karangmangu Village, Sigaluh District, Banjarnegara, by strengthening the kreneng bamboo craft based on entrepreneurship. The main issues faced are limited entrepreneurial knowledge, lack of market access, and business management constraints that hinder the development of this craft as a cultural heritage and a source of income.

The community service method used an Assets-Based Community Development (ABCD) approach and was carried out through a Community Service Program (KKN) for 40 days. The data analysis used is qualitative through field surveys and direct interviews while using a participatory approach, where participants are actively involved in every stage of the activity, starting from training, field practice to evaluation of results. This activity involved the community, MSME actors, and village youth participatively, focusing on a bamboo craft workshop. The results showed that the workshop successfully boosted the spirit and skills of the artisans, and encouraged business sustainability by utilizing the abundant local potential and existing skills. This entrepreneurial empowerment is expected to increase community income and preserve local culture.

Keywords : Empowerment, Entrepreneurship, Kreneng Bamboo, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Kerajinan bambu menjadi bagian dari bentuk produk kreatif yang bernilai budaya dan ekonomi tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Karena bambu tersedia melimpah dan mudah dijangkau, kondisi ini menciptakan peluang serta kesempatan yang luas bagi masyarakat desa guna mengembangkan usaha kerajinan yang ramah lingkungan serta memiliki nilai jual. Selain sifatnya yang tahan lama dan fleksibel, bambu juga mudah diolah menjadi berbagai produk kerajinan yang menarik dan multifungsi, seperti peralatan rumah tangga, dekorasi, dan furnitur. Oleh sebab itu, pengembangan kerajinan bambu menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki potensi bambu yang melimpah.

Pengembangan potensi ekonomi masyarakat juga berfokus pada peningkatan swadaya, dimana melalui peningkatan wawasan, kemahiran, dan kecakapan individu, masyarakat diharapkan bisa lebih cakap dalam mengelola usaha serta menghadapi tantangan ekonomi. Selain berdampak pada aspek ekonomi, pemberdayaan ini juga meningkatkan kesejahteraan sosial karena masyarakat yang merasa mengendalikan kondisi ekonominya cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih baik dan turut berperan aktif dalam pembangunan komunitas (Leuhery et al., 2023).

Di lingkungan masyarakat pedesaan Indonesia, bambu menjadi unsur yang sangat berharga. Bambu memiliki berbagai sifat unggul yang membuatnya sangat berguna, seperti batangnya yang kuat, lentur, tegak, datar, kokoh, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan ringan. Selain itu, bambu juga harganya cukup terjangkau dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya karena keberadaannya yang melimpah di sekitar pemukiman pedesaan (Budi Setiawan, 2010).

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memiliki peranan yang sangat penting. Bahan bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan ringan. Selain itu harga perolehan bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar lingkungan pedesaan. Kondisi ini menjadikan bambu sebagai sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan

menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai tambah ekonomis. Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sigaluh, Banjarnegara, kerajinan bambu kreneng merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Kerajinan ini tidak semata-mata sebagai warisan budaya, namun juga berperan sebagai sumber penghasilan yang mampu memberdayakan masyarakat setempat. Namun, pengembangan kerajinan bambu kreneng masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan kewirausahaan, kurangnya akses pasar, serta kendala dalam manajemen usaha. Oleh karena itu, penguatan kerajinan bambu kreneng berbasis kewirausahaan menjadi langkah strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Karangmangu.

Melalui pendekatan kewirausahaan, diharapkan para pelaku usaha dapat meningkatkan kemampuan produksi, memperbaiki kualitas produk, serta mengembangkan jaringan penjualan dengan cakupan yang lebih besar. Hal ini tidak terbatas pada peningkatan penghasilan masyarakat saja, juga sekali mendorong kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha kerajinan bambu kreneng. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan ekonomi Masyarakat di desa Karangmangu melalui penguatan kerajinan bambu kreneng terkhusus memanfaatkan potensi lokal desa. Keberhasilan pengabdian selain peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya lokal juga peningkatan kapasitas dan keterampilan Masyarakat. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kerajinan bambu kreneng berbasis kewirausahaan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karangmangu, sekaligus melestarikan potensi lokal yang ada.

METODE

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh setiap perguruan tinggi. Pengabdian kepada Masyarakat sendiri merupakan bentuk implementasi Tri Dharma perguruan tinggi yang mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas Pendidikan kemasyarakatan bagi kedua belah pihak. Setiap mahasiswa harus melaksanakan kegiatan KKN ini sebagai bentuk dari pengembangan potensi serta *soft skill* di Tengah Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berada di Desa Karangmangu, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara dengan mengimplementasikan pendekatan ABCD (*Assets-Based Community Development*) dengan mengutamakan pemanfaatan aset yang berharga bagi sebuah desa. Melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Assets Based Community Development/ABCD*) ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian Masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkat pula kesejahteraannya.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa diminta untuk mengeksplorasi sosial assets yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui strategi pemberdayaan masyarakat, program KKN dianggap memberikan kontribusi positif terhadap upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pembelajaran itu sendiri, karena melalui program KKN akan terlihat bagaimana lembaga perguruan tinggi memberikan pengabdian kepada masyarakat secara nyata.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Karangmangu, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara selama 40 hari. Pendekatan pada kegiatan ini menekankan pada *Assets-Based Community Development* (ABCD) sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal, seperti keberlimpahan sumber daya bambu dan keterampilan para pengrajin yang ada, khususnya Bapak Nursadat selaku pengepul Kreneng.

Proses riset aksi dimulai dengan mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan membangun kesadaran dan keterlibatan komunitas dalam merencanakan serta melaksanakan program workshop kerajinan bambu dan pengembangan kewirausahaan. Program ini dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat, pelaku UMKM, serta pemuda turut serta secara aktif. Keterlibatan mereka tidak hanya terjadi saat pelaksanaan workshop saja, tetapi juga berlanjut pada tahap pendampingan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa program ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan dimiliki sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri.

HASIL

Desa Karangmangu bertempat di Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara berluas wilayah 177,363 H, mata pencaharian masyarakatnya di dominasi menjadi buruh, petani durian, kapulaga dan kopi. Di samping itu Masyarakat desa Karangmangu juga cukup aktif di berbagai kegiatan produksi rumahan dibuktikan dengan studi lapangan pada beberapa produk olahan rumah tangga atau UMKM, selain produk makanan terdapat produk seni yang berpotensi sangat bernilai yaitu Kreneng. Kreneng merupakan wadah yang terbuat dari bambu yang telah melalui berbagai proses sebelum penganyaman dan biasanya digunakan untuk menjadi wadah keranjang buah terutama salak.

Pengrajin sekaligus pengepul kreneng satu-satunya yang ada di desa Karangmangu yaitu Bapak Nursadat membagikan informasi yang sangat bermanfaat. Produksi Kreneng di desa ini menurun beberapa tahun terakhir dikarenakan proses pembuatan yang cukup memakan waktu. Desa karangmangu sendiri terdapat 4 dusun yaitu dusun serang, sjeruk, karangmangu dan karangsari. Dari dusun-dusun tersebut yang masih aktif dalam produksi kreneng yaitu di dusun karangsari. Pada dusun ini terdapat 24 pengrajin kreneng yang dipimpin Bapak Nursadat sebagai pengepul. Produksi sehari rata-rata 4-10 setiap harinya dengan ukuran besar, sedang dan kecil, nantinya hasil produksi akan dipasarkan ke 80 warung salak sepanjang jalan area Sigaluh. Harga beli kreneng dari pengrajin yaitu Rp. 1.100, kemudian oleh Pak Sadat dijual ke warung dengan harga Rp. 1.400.

Pembuatan kreneng tersebut masih terbelang tradisional mulai dari pengambilan bahan dari kebun, lalu proses sebelum penganyaman yaitu dipotong, dibelah, disayat, diirati dan di jemur. Tahap selanjutnya yaitu proses pembuatan ranjangan awal yang dilakukan secara manual tanpa cetakan lalu setelah selesai ranjangan tersebut diayam menggunakan bantuan mal (cetakan). Hal terpenting dari pembuatan kreneng ini ada pada saat penjemuran bambu yang telah diirati karena proses penjemuran ini bertujuan untuk mengurangi kadar air agar bambu atau kreneng tidak cepat berjamur. Selain penjualan offline melalui toko-toko kreneng ini juga dijual melalui online melalui marketplace, dalam hal ini Pak Sadat dibantu oleh adiknya untuk pemasaran online.

Pangsa pasar kreneng sendiri sudah banyak peminatnya namun keterbatasan pengrajin kreneng di desa Karangmangu membuat Pak Sadat banyak menolak pesanan dari luar dan permintaan model kreneng diluar yang sudah biasa dibuat. Karena hal tersebut Pak Sadat berkeinginan mengajak warga desa karangmangu yang sudah pernah menjadi pengrajin kreneng atauun yang belum pernah membuat untuk bergabung karena usaha ini berpotensi menambah penghasilan sekaligus melestarikan budaya lokal yang ada di desa karangmangu.

Pelaksanaan workshop kerajinan bambu (kreneng) ini dapat terealisasi dengan baik pada hari Selasa 5 Agustus 2025. Pertama, tahap persiapan yaitu survei mengunjungi lokasi pembuatan kreneng atau bertemu secara langsung dengan Pak Sadat untuk mengetahui lebih dalam mengenai potensi dan kendala pada usaha yang sudah menjadi ciri khas desa karangmangu ini. Dari informasi yang peneliti dapat (anggota KKN kelompok 56) selanjutnya dirumuskan maksud dan tujuan yang dapat dilakukan untuk mengolah informasi agar dapat menjadi aksi nyata yang dapat memanfaatkan asset yang ada. Pada survey kedua kami bertanya sekaligus terlibat langsung terkait proses pembuatan kreneng sampai pemasarannya.

Kedua, proses pengambilan dokumentasi pada saat proses pembuatan. Tahapan ini selanjutnya digunakan sebagai dokumentasi dan bukti studi dari KKN kelompok 56 desa Karangmangu telah melakukan studi lapangan salah satu program kerja dari sektor ekonomi yang nantinya akan dilampirkan dalam laporan akhir.



Gambar 1. Pemotongan Bahan Bambu



Gambar 2. Pembuatan Ranjingan



Gambar 3. Proses Penganyaman



Gambar 4. Proses Finishing



Gambar 5. Peserta Workshop



Gambar 6. Praktek Pembuatan

Ketiga, mengenai masalah kurangnya sumber daya manusia yang menjadi masalah utama dari kurang berkembangnya usaha kreneng ini menjadi faktor utama terselenggaranya workshop kerajinan bambu berbasis kewirausahaan untuk mendorong semangat warga desa Karangmangu. Perlu ditekankan Pak Sadat hanya mengambil keuntungan Rp. 100 dari pembuatan kreneng ini dan pengrajin mendapat keuntungan Rp.300. Harapan lain dari adanya workshop ini juga dapat menambah nilai jual dari kreneng Ketika nantinya dapat tembus ke pasar luar.

Secara umum kegiatan ini mendapat partisipasi dari berbagai kalangan Masyarakat sekitar 40 orang, seperti pelaku usaha mikro kecil menengah, pengrajin bambu yang sudah berpengalaman, warga yang potensial menjadi pengrajin, serta para pemuda dan pemudi desa dan mendapatkan respon yang sangat baik. Menurut para peserta kegiatan ini sangat bermanfaat baik untuk kemajuan desa dan menjadi wadah pelestari kearifan lokal setempat. Kami sempat mewawancarai Pak Kades terkait adanya workshop ini dan Beliau juga merespon baik dan mengatakan kegiatan ini berdampak baik bagi para pengrajin sekaligus warga desa, tidak hanya untuk melestarikan namun dapat digunakan untuk menambah pendapatan setiap warga yang ikut serta dalam pembuatan kreneng ini. Selain Pak Kades kami juga mewawancarai salah satu peserta workshop yang bernama ibu

Rohana, ibu Rohana mengatakan “Kegiatan ini sangat bagus, karena pertama melestarikan kerajinan yang ada didesa. Kedua, bisa menambah nilai ekonomi. Semoga warga tertarik melanjutkan kereajinan keranjang buah (Kreneng) di Desa Karangmangu”. Kehadiran Bapak Nursadat sebagai narasumber lokal menjadi faktor penting keberhasilan acara tersebut, karena beliau memberikan penjelasan dan ilmu pembuatan kreneng secara langsung kepada peserta. Antusiasme peserta terlihat dari semangat mereka langsung mempraktikkan pembuatan kreneng, yang mencerminkan ketertarikan mereka terhadap pelestarian kerajinan lokal. Workshop ini diharapkan menjadi titik balik meningkatnya UMKM kerajinan keranjang buah (Kreneng) di desa Karangmangu dalam melestarikan kerajinan yang ada menjadi sumber daya bernilai ekonomi (wawancara, 2025).

PEMBAHASAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi serta membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat. UMKM juga merupakan jenis usaha yang mampu menyerap banyak pekerja karena sifat usahanya yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Pelaku UMKM di desa perlu di damping agar usaha mereka terus bergerak maju salah satunya dengan pemberdayaan Masyarakat (Maryuningsih et al., 2022). Konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang didasarkan pada partisipasi masyarakat. Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “*power*” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Arfianto & Balahmar, 2014).

Pemberdayaan masyarakat adalah cara penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di daerah pedesaan (Iktarastiwi et al., 2025). Untuk memahami konsep ini, perlu dipahami terlebih dahulu arti dan makna keberdayaan serta pemberdayaan masyarakat. Orang-orang yang berhasil mencapai tujuan bersama dianggap telah diberdayakan melalui kemandirian mereka. Bahkan, mereka dianggap harus terus diberdayakan dengan usaha mereka sendiri dan pengumpulan pengetahuan, keterampilan serta sumber daya lainnya, agar bisa mencapai tujuan tanpa bergantung pada bantuan dari pihak luar.

Tujuan Penguatan Masyarakat Desa sendiri yaitu Meningkatkan kemandirian dan peran masyarakat dalam pembangunan desa, Memanfaatkan potensi yang ada di desa dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan budaya, Mencapai kesejahteraan masyarakat desa dengan cara mengelola sumber daya secara bertanggung jawab serta Memperkuat sistem sosial dan politik desa melalui diskusi bersama dan kerja sama masyarakat. Selain itu, Pemberdayaan bertujuan juga untuk mencapai perubahan sosial. Fokus utamanya adalah pada masyarakat yang kurang mampu, tidak berdaya, miskin, dan kurang pengetahuan. Tujuan ini juga mencakup membantu mereka agar bisa memenuhi kebutuhan dasar, baik dari segi infrastruktur, sosial, maupun ekonomi.(Nugrahaningsih et al., 2021).

Dimensi Pemberdayaan Masyarakat Desa dibagi menjadi beberapa dimensi yaitu Dimensi Ekonomi berupaya Membangun usaha yang menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kemampuan ekonomi warga desa. Dimensi Sosial Budaya berupaya Memperkuat nilai-nilai sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan di desa. Dimensi Politik berupaya Memberikan kesempatan kepada masyarakat

untuk terlibat dalam merencanakan, menjalankan, dan mengawasi pembangunan desa. Dimensi Kapasitas berupaya Memberikan pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan warga desa (M. Roskina Sitti et al., 2021).

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dibutuhkan untuk tercapainya tujuan dari adanya pemberdayaan ini seperti Melibatkan warga desa sejak awal dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. dan penilaian program (Masri et al., 2023). Menggunakan pendekatan dari bawah (*bottom-up*) dan dari atas (*top-down*) agar program sesuai dengan kebutuhan warga dan mendapat dukungan pemerintah, Membangun peran lembaga kependudukan dan kemasyarakatan di desa seperti PKK, Dasawisma, serta lembaga ekonomi lokal dan Mendorong munculnya pemimpin lokal yang bisa membangun hubungan antar aktor di desa untuk mendukung terwujudnya inovasi pemberdayaan.

Salah satu pemberdayaan Masyarakat yang ada di Desa Karangmangu yaitu kerajinan bambu Kreneng yang menjadi salah satu ciri khas desa, hal ini dapat dilakukan untuk pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal. Konsep kearifan lokal dalam bahasa lain biasanya disebut sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat, atau kecerdasan setempat. Menurut Quaritch Wales, kearifan lokal dalam (Mahzuni et al., 2017) diartikan sebagai “kumpulan ciri budaya yang dimiliki oleh sebagian besar suatu bangsa karena pengalaman hidup yang mereka alami sejak dini”. Ide pokok dalam definisi tersebut meliputi: (1) ciri-ciri budaya, (2) kelompok manusia yang memiliki budaya tersebut, serta

(3) pengalaman hidup yang membentuk ciri budaya itu. Dari ide-ide tersebut, kearifan lokal juga bisa diartikan sebagai “kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidup mereka dan terwujud dalam bentuk-bentuk budaya yang mereka miliki” (Arfianto & Balahmar, 2014).

Kewirausahaan adalah semangat yang terus aktif, kreatif, berusaha, dan berkarya dengan tujuan meningkatkan penghasilan. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai bagian dari mengekspresikan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif yang dimiliki seseorang, termasuk petani. Dengan kewirausahaan, seseorang atau kelompok, termasuk petani, dapat menciptakan sesuatu secara kreatif dan produktif, sehingga hasilnya berbeda dengan yang lama, memiliki potensi, dan mampu memberikan nilai tambah (Usman & Hapsari, 2022). Dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu desa dapat dimanfaatkan warganya untuk melatih jiwa wirausahanya.

Kreneng dibuat dengan menggunakan teknologi yang sepenuhnya tradisional, seperti golok, gergaji, dan pisau. Produk kerajinan bambu yang dihasilkan merupakan hasil dari keterampilan tangan para pengrajin dalam memotong, menyusun, menganyam, dan mengikat batang bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kerajinan bambu, yang merupakan produk kreatif dengan nilai budaya dan ekonomi tinggi, membuka peluang besar bagi masyarakat desa untuk mengembangkan usaha yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual tinggi karena ketersediaan bambu yang melimpah dan mudah dijangkau. Berkat sifat-sifatnya yang unggul seperti batangnya yang kuat, lentur, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan ringan bambu menjadi sumber daya alam yang potensial untuk diolah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai tambah ekonomis.

Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sigaluh, Banjarnegara, kerajinan bambu yang dikenal sebagai kreneng telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sumber penghasilan (Budi Setiawan, 2010). Pada penelitian pengabdian yang dilakukan oleh Putri & Purwanto (2023) kerajinan bambu yang dibuat masih menjadi prototype, warga desa masih bisa mengembangkan ide-ide mereka untuk kreasi anyaman bambu. Berbeda dengan di desa Karangmangu kerajinan bambu yang dibuat asli turun temurun yang menjadi ciri khas desa ini sendiri. Penelitian yang dilakukan Mahzuni, (2017) dijelaskan bahwa nilai jual dari kerajinan bambu terletak pada unsur bahan, keunikan bentuk sekaligus manfaat kerajinan tersebut, hal ini selaras dengan kreneng yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena nilai kebermanfaatannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di Desa Karangmangu bertujuan untuk memberdayakan ekonomi warga melalui pengembangan kerajinan bambu kreneng. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang usaha, pengelolaan usaha, serta memperluas akses pasar untuk produk lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang banyak, khususnya bambu, dan keterampilan yang sudah dimiliki masyarakat, program ini memberikan solusi nyata untuk masalah ekonomi yang dihadapi desa. Metode yang digunakan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan Assets-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan aset dan kekuatan desa, bukan hanya pada masalah yang ada. Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat, pelaku UMKM, dan pemuda desa secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan dampak positif dan keberhasilan program.

Workshop kerajinan bambu berhasil meningkatkan semangat dan keterampilan para pengrajin. Bantuan dan pelatihan yang diberikan juga mendorong keberlanjutan usaha kerajinan ini. Selain itu, program ini juga membantu melestarikan kerajinan bambu kreneng sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas desa. Secara ekonomi, pengabdian ini diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebelumnya, keterbatasan jumlah pengrajin menyebabkan pengepul seperti Bapak Nursadat menolak pesanan. Dengan adanya workshop, diharapkan semakin banyak warga yang tertarik dan ikut serta menjadi pengrajin. Hal ini akan meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan pasar yang lebih luas, termasuk pemasaran melalui media online. Dengan demikian, program ini merupakan model yang efektif dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Program ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membangun kemandirian, meningkatkan kesejahteraan, serta melestarikan budaya lokal secara berkelanjutan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, potensi lokal bisa dimaksimalkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53– 66. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>
- Budi Setiawan. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 1(2), 136.
- Iktarastiwi, N., Sulistyaningrum, D., & Widayati, M. H. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pelatihan Pembuatan Stick Tahu Di Desa Parangjoro Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Vokasi*, 9(1), 125. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i1.6561>
- Leuhery, F., Amalo, F., Cakranegara, P. A., Rara, R., Widaningsih, A., & Mere, K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentaskan Kemiskinan. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8273–8277.
- M. Roskina Sitti Meningkatkan, U., Belajar, H., Di, S., & Dasar, S. (2021). 3 1,2,3. 2(2), 1–7.
- Mahzuni, D., Z, M. M., & Septiani, A. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 101–105.
- Maryuningsih, Y., Muspiroh, N., Sholeha, S., Maemunah, A., & Wijaya, R. S. (2022). Pelatihan Ecoprint sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi calon Pengusaha dengan Pendekatan ABCD models. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.30599/jimi.v3i2.1317>
- Masri, M. A., Ibrahim, M., & Hadi, M. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Desa Payakameng. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i1.149>
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., Hantoro, S., & Pembentukan, C. (2021). Bumdes Blulukan Gemilang. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–14.
- Putri, N., & Purwanto, E. (2023). Pengembangan Kreativitas Masyarakat Melalui Workshop Kerajinan Bambu di Desa Sumberbendo. *Media Pengabdian Kepada ...*, 2(1), 30–37. <https://www.ejournal-rmg.org/index.php/AMPKM/article/view/129%0Ahttps://www.ejournal-rmg.org/index.php/AMPKM/article/download/129/147>

Usman, U., & Hapsari, V. R. (2022). Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Dengan Menggali Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.1888>